



## **EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA ANAK USIA DINI SEBAGAI LANGKAH AWAL MENCEGAH PELECEHAN SEKSUAL**

*(Reproductive Health Education for Early Childhood as a Preliminary Step to Prevent Sexual Abuse)*

**Komang Srititin Agustina<sup>1</sup>, Ni Rai Sintya Agustini<sup>2</sup>, Ni Kadek Ayu Dwi Utami Ds<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Psikologi, Teknik, dan Komputer Universitas Triatma Mulya

<sup>2</sup> Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Psikologi, Teknik, dan Komputer Universitas Triatma Mulya

e-mail: [srititinagustinakomang@gmail.com](mailto:srititinagustinakomang@gmail.com)

Received : Maret, 2025	Accepted : April, 2025	Published : Mei, 2025
------------------------	------------------------	-----------------------

### **ABSTRAK**

Pada tahap *golden periode* anak membutuhkan pemahaman yang baik tentang tubuh mereka, batasan pribadi, dan konsep dasar mengenai kesehatan reproduksi. Sayangnya, banyak anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai mengenai hal ini, yang dapat mengakibatkan ketidakpahaman mereka terhadap situasi berbahaya dan meningkatkan risiko pelecehan seksual. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang kesehatan reproduksi kepada anak usia dini sebagai langkah awal dalam mencegah pelecehan seksual. Kegiatan edukasi akan dilakukan dengan metode ceramah interaktif menggunakan alat bantu seperti video edukatif, laptop, dan LCD untuk meningkatkan pemahaman anak-anak. Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan observasi dan evaluasi partisipatif, di mana respon dan pemahaman anak-anak akan diamati selama dan setelah sesi edukasi berlangsung. Hasil dari pengumpulan data observasi dan evaluasi partisipatif menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan tingkat pemahaman yang baik setelah edukasi diberikan. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi dan memahami bahwa mereka berhak menolak sentuhan yang tidak nyaman.

**Kata kunci :** Anak usia dini, kesehatan reproduksi, pencegahan pelecehan seksual, video edukasi

### **ABSTRACT**

*During the golden period, children need a good understanding of their bodies, personal boundaries, and basic concepts of reproductive health. Unfortunately, many children do not receive adequate education on these topics, which can lead to their lack of awareness regarding dangerous situations and increase the risk of sexual abuse. This community service aims to provide basic understanding of reproductive health to early childhood children as a preliminary step in preventing sexual abuse. The educational activities will be conducted using an interactive lecture method with aids such as educational videos, laptops, and LCD projectors to enhance children's understanding. The data collection technique for this activity will involve observation and participatory evaluation, where the responses and understanding of the children will be observed during and after the educational session. The results from the observation and participatory evaluation data collection indicate that the children showed a good level of understanding after the education was provided. Observations during the activities showed that the children were able to recognize private body parts and understand that they have the right to refuse uncomfortable touches.*

**Keywords :** Early childhood, reproductive health, prevention of sexual abuse, educational video

## **PENDAHULUAN**

Anak-anak adalah aset bangsa yang harus dilindungi. Masa anak-anak, terutama usia 0 hingga 5 tahun disebut sebagai *golden period*. Pada masa ini anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang sangat tinggi dan rasa ingin tahu yang besar. Pada masa ini anak sedang berada pada fase yang sangat mudah terpengaruh dan peka. Semua rangsangan dan informasi yang diperoleh anak pada masa ini akan berpengaruh terhadap perkembangannya di masa berikutnya (Susanti et al., 2024). Pada tahap ini juga, anak membutuhkan pemahaman yang baik tentang tubuh mereka, batasan pribadi, dan konsep dasar mengenai kesehatan reproduksi (Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa, 2023). Sayangnya, banyak anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai mengenai hal ini, yang dapat mengakibatkan ketidakpahaman mereka terhadap situasi berbahaya dan meningkatkan risiko pelecehan seksual.

Kasus pelecehan seksual masih menjadi ancaman serius bagi masa depan anak. Pelecehan seksual terhadap anak merupakan masalah serius yang dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mental dan fisik mereka. Pelecehan seksual terhadap anak dapat berdampak buruk terhadap masa depan mereka, mengurangi rasa percaya diri, dan meninggalkan luka psikologis yang sulit dipulihkan (Asqia & Rahma, 2024). Kekerasan seksual dapat berupa ancaman, pemaksaan, dan pemerkosaan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal ataupun fisik yang melibatkan pemaksaan dan pemerkosaan sebagai bentuk serangan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan bentuk penyiksaan, dimana anak diperlakukan sebagai objek eksploitasi seksual oleh pelaku (Fibrianti et al., 2020).

Berdasarkan data dari *dashboard* Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), di Indonesia sepanjang Januari hingga November 2023 tercatat sebanyak 15.120 kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 12.158 kasus menimpa anak perempuan, sementara 4.691 kasus dialami oleh anak laki-laki (Harsono, 2025). Sedangkan pada Januari hingga Juni 2024 tercatat sebanyak 7.842 kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 5.552 orang korban merupakan anak perempuan, sementara 1.930 orang korban adalah anak laki-laki. Kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan dengan jumlah korban terbanyak sejak tahun 2019 hingga 2024 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024). Berdasarkan data dari Kominfo, di Provinsi Bali, pada tahun 2023 terdapat sebanyak 72 kasus pelecehan seksual terhadap anak (Kominfo, 2024). Total kasus pemerkosaan terhadap anak dari tahun 2018 sampai 2023 adalah 38 kasus dan kasus pencabulan adalah 103 kasus (Trisnawati, 2024).

Menyadari tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak dan kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sejak dini, diperlukan upaya edukasi yang sistematis dan berkelanjutan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang kesehatan reproduksi kepada anak usia dini sebagai langkah awal dalam mencegah pelecehan seksual. Melalui pendekatan edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, kegiatan ini akan membekali mereka dengan pengetahuan mengenai batasan tubuh, cara melindungi diri, serta bagaimana mengenali dan melaporkan situasi yang tidak aman. Dengan adanya program ini, diharapkan anak-anak dapat lebih sadar akan hak atas tubuh

mereka sendiri, sementara orang tua dan pendidik juga semakin memahami peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi tumbuh kembang anak.

## **METODE**

Pengabdian kepada masyarakat ini termasuk dalam jenis *Service-Learning*, dimana kegiatan edukasi dilakukan dengan pendekatan berbasis pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik langsung di komunitas. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2025 di TK Neo Genesis, dengan fokus memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada anak-anak sebagai langkah awal pencegahan pelecehan seksual. Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa TK Neo Genesis, sedangkan sampelnya terdiri dari anak-anak TK B yang terlibat langsung dalam kegiatan edukasi. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yakni anak-anak yang berada dalam usia dini dan membutuhkan edukasi dasar mengenai kesehatan reproduksi.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan observasi dan evaluasi partisipatif, di mana respon dan pemahaman anak-anak akan diamati selama dan setelah sesi edukasi berlangsung. Kegiatan edukasi akan dilakukan dengan metode ceramah interaktif menggunakan alat bantu seperti video edukatif, laptop, dan LCD untuk meningkatkan pemahaman anak-anak. Pemutaran video menjadi metode utama karena anak-anak lebih mudah memahami informasi melalui media visual yang interaktif dan menyenangkan. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan cara menginterpretasikan tanggapan dan partisipasi anak-anak selama sesi berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah anak-anak TK B yang berjumlah 16 orang, terdiri dari 7 orang anak perempuan dan 9 orang anak laki-laki. Anak-anak ini berada dalam rentang usia 5 sampai 6 tahun. Pemutaran video edukasi dan sesi observasi berlangsung selama kurang lebih dua jam, di mana anak-anak diberikan kesempatan untuk memahami materi dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Selama kegiatan, tenaga kesehatan sebagai narasumber turut memberikan pendampingan, memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak. Dengan durasi yang cukup, anak-anak tidak hanya menonton video, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan simulasi sederhana yang membantu mereka lebih memahami konsep perlindungan diri dan batasan tubuh.

Edukasi dilakukan melalui pemutaran video edukatif yang dirancang khusus untuk anak-anak TK, dengan visual yang menarik dan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Video ini menjelaskan tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, pentingnya berkata "tidak" jika merasa tidak nyaman, serta cara melaporkan tindakan yang mencurigakan kepada orang dewasa yang dipercaya. Kegiatan ini juga melibatkan komunikasi interaktif antara pembicara dengan anak-anak TK. Pada sesi ini anak-anak diberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan sederhana, serta berbagi

pengalaman atau pendapat mereka mengenai materi yang disampaikan. Pembicara menggunakan gambar dan simulasi sederhana untuk membantu anak-anak memahami konsep batasan tubuh dan cara melindungi diri. Interaksi ini membuat anak-anak menjadi lebih aktif dan antusias dalam menerima materi, serta lebih percaya diri dalam mengungkapkan pemahaman mereka.

Hasil dari pengumpulan data observasi dan evaluasi partisipatif menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan tingkat pemahaman yang baik setelah edukasi diberikan. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi dan memahami bahwa mereka berhak menolak sentuhan yang tidak nyaman. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab sederhana, dimana 11 anak dapat menjawab pertanyaan dengan benar mengenai cara melindungi diri dari tindakan yang tidak pantas, sedangkan 5 anak lainnya memberikan jawaban yang beragam, menunjukkan pemahaman yang masih perlu diperkuat. Selain itu, guru yang hadir dalam kegiatan juga memberikan respons positif, mengakui pentingnya edukasi ini untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan dasar dalam menjaga keselamatan diri mereka.



**Gambar 1.** Pemberian edukasi melalui video

Sebuah studi yang dilakukan oleh Oresti & Diwenia (2024) menunjukkan bahwa pemberian video edukatif dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai pencegahan pelecehan seksual. Peningkatan ini terjadi karena saat pemutaran video animasi, anak-anak mulai memahami dan menangkap makna dari setiap cerita yang disampaikan dalam video tersebut. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa video animasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual di salah satu TK swasta di Kota Bukittinggi. Pemutaran video animasi kepada anak usia dini merupakan metode penyampaian informasi yang efektif serta mudah dipahami oleh mereka. Hal ini disebabkan oleh tampilan gambar yang menarik, penggunaan warna yang cerah, serta suara yang mampu menarik perhatian anak-anak. Dengan adanya video animasi, anak-anak dapat lebih cepat memahami dan menyerap informasi yang disampaikan (Mariyona et al., 2023).

Pendidikan seksual memiliki peran penting dalam mencegah perilaku serta kejahatan seksual. Melalui pendidikan ini, anak-anak diberikan pemahaman mengenai gender, batasan diri, tubuh, serta konsekuensi dari tindakan yang tidak bertanggung jawab. Pemahaman ini membantu melindungi mereka dari berbagai bentuk pelecehan. Anak-anak perlu memperoleh edukasi tentang seks baik secara formal maupun informal guna mencegah perilaku seksual yang tidak pantas, seperti seks pranikah dan seks bebas, serta mengurangi

dampak negatif yang dapat ditimbulkannya. Dengan edukasi ini, anak-anak dapat memahami organ reproduksi mereka, menghargai tubuh sendiri, serta menghindari informasi yang keliru. Pendidikan seksual juga berperan dalam meningkatkan kesadaran anak tentang batasan diri dan hak mereka, sehingga mereka lebih mampu mengenali dan menghindari situasi berisiko (Amalina & Masyithoh, 2024). Sabani et al. (2022) dalam studinya menyatakan edukasi seksual sejak usia dini dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak dan sehat terkait tubuh serta seksualitas mereka di masa depan. Anak-anak yang memperoleh pendidikan seksual sejak dini lebih siap dalam mengenali risiko dan dampak dari perilaku seksual yang berbahaya, seperti penularan penyakit menular seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan, sebagaimana dikemukakan dalam sebuah penelitian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan, edukasi kesehatan reproduksi melalui pemutaran video animasi terbukti efektif dalam memberikan pemahaman dasar kepada anak usia dini mengenai perlindungan diri dan pencegahan pelecehan seksual. Anak-anak TK yang menjadi subjek dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai bagian tubuh yang bersifat pribadi, pentingnya menolak sentuhan yang tidak diinginkan, serta langkah-langkah yang dapat mereka lakukan untuk melindungi diri. Sebagai saran, edukasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan orang tua dan tenaga pendidik agar anak-anak mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan berkelanjutan tentang kesehatan reproduksi dan perlindungan diri. Selain itu, pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti permainan edukatif atau simulasi interaktif, dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Program edukasi ini juga dapat diperluas ke tingkat sekolah dasar agar anak-anak dapat terus mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Dengan adanya kolaborasi antara tenaga kesehatan, pendidik, dan orang tua, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan kesadaran akan hak mereka dan mampu menjaga diri dari berbagai bentuk pelecehan seksual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan Seksual dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 245–251. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11217243>
- Asqia, N., & Rahma, M. (2024). Dampak Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1135–1145. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.758>
- Fibrianti, N., Tasuah, N., Ferry Anitasari, R., Rahayu, S. A. P., & Florentina, P. (2020). Perlindungan Hak Anak Usia Dini terhadap Kekerasan Seksual. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 03(1), 56–66. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JPHI/index>
- Harsono, E. (2025, March 24). *15.120 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Terjadi Tahun 2023, Laporkan Aksi Kekerasan di Layanan WhatsApp SAPA 129*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024, July 3). *Kemen PPPA: Resiliensi Digital Cegah Anak Menjadi Korban Kekerasan Seksual Online Siaran Pers*. Kementerian

- Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.  
<https://kemenpppa.go.id/page/view/NTI4NA==>
- Kominfo. (2024, March 22). *Data Kasus Kekerasan di Pusat Pelayanan Perlindungan Perempuan dan Anak (PTP2A)*. Satu Data Indonesia Provinsi Bali. <https://balisatudata.baliprov.go.id>
- Mariyona, K., Rusdi, P. H. N., Nugrahmi, M. A., & Meiriza, W. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2146. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3859>
- Oresti, S., & Diwenia, P. (2024). Efektivitas Penggunaan Video Animasi Terhadap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak di SDN Simpang Haru Kota Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 117. <https://doi.org/10.33757/jik.v8i1.1074>
- Sabani, F., Widia, Yusuf, M., & Musa, L. A. D. (2022). Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Melalui Lagu Tradisional. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 1–6. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4332>
- Susanti, U. V., Amiliya, R., & Basori. (2024). The Urgency of The Golden Age For Early Childhood Development. *Al Abyadh*, 7(2), 72. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v7i2.1372>
- Trisnawati, A. A. A. (2024, December 7). *Kasus Kekerasan Seksual di Bali Meningkat*. Radio Republik Indonesia. <https://www.rri.co.id/bali/hukum/1196033/kasus-kekerasan-seksual-di-bali-meningkat>
- Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa. (2023, June 24). Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini, Pentingkah? *Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa*.